

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Discovery Learning*

Discovery learning adalah nama lain dari pembelajaran penemuan yang mendorong siswa untuk mendapatkan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Belajar penemuan (*discovery learning*) menurut Bell (Hosnan, 2014:281) merupakan pembelajaran yang timbul sebagai hasil merancang dan mengubah berbagai informasi yang diterima dari siswa sehingga melalui proses ini siswa dapat menemukan informasi baru, membuat perkiraan (*Conjecture*), merumuskan hipotesis dan menemukan jawaban melalui kegiatan observasi.

Pembelajaran *discovery Learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang didalamnya para siswa tidak disajikan pembelajaran yang berbentuk final, tetapi justru dengan pembelajaran ini diharapkan para peserta didik mampu menemukan sendiri. *Discovery Learning* adalah sebuah aktivitas belajar yang dapat memberikan dorongan bagi peserta didik agar dapat menyampaikan pertanyaan, menjelaskan, kemudian memahami ide pokok dari apa yang dia pelajari (Thorsett, 2002 : 1.)

Model pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk menumbuhkan peran serta peserta didik secara aktif untuk memperoleh suatu pengetahuan, meminimalisir ketergantungan siswa terhadap pendidik, sehingga peserta didik mendapatkan motivasi pada kegiatan pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peserta didik dibantu untuk mendapatkan pengalaman baru melalui kegiatan melakukan percobaan yang dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahamannya sendiri melalui bimbingan dari pendidik (Rohim dkk, 2012). Pada pengaplikasian metode *discovery learning* ini pendidik akan bertindak menjadi seorang pembimbing yang akan memberikan keleluasaan bagi peserta didik agar belajar secara aktif. Pada kondisi ini, dapat mengalihkan aktivitas pembelajaran yang awalnya bahan ajar langsung diberi tahukan kepada siswa menjadi siswa yang harus mencari tahu (Isnawati dan Dwikoranto, 2015).

Pada pembelajaran penemuan, peserta didik diharapkan dapat belajar untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusinya sendiri, diantaranya menemukan data yang relevan, menumbuhkan strategi solusi, dan melaksanakan rencana yang telah di pilih (Borthick dan Jones, 2000:1). Dengan menggunakan metode ini, siswa dirangsang agar dapat berpikir keras mengenai persoalan dari bahan ajar serta berusaha menemukan solusi sendiri untuk permasalahan yang dihadapinya. Pembelajaran penemuan juga memungkinkan siswa memperoleh sebuah pengalaman langsung pada kegiatan pembelajaran dan kemudian peserta didik memperoleh pemahaman bermakna dan mudah untuk diingat.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki sebuah tujuan untuk menumbuhkan peran siswa agar peserta didik mampu secara aktif menemukan informasi dan mengurangi adanya ketergantungan terhadap guru. Model pembelajaran *discovery learning* juga memberikan banyak keleluasaan bagi siswa supaya dapat berperan langsung pada kegiatan belajar mengajar, dengan begitu maka akan dapat lebih menumbuhkan motivasi belajar karena peserta didik belajar dengan disesuaikan pada minat dan kebutuhannya. Sebuah motivasi belajar dapat efektif Ketika motivasi itu timbul dari diri sendiri yang kemudian dapat memungkinkan terlaksananya aktivitas belajar dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Meskipun demikian, motivasi belajar ini juga bisa dirangsang dari luar yakni dari lingkungan atau orang-orang sekitar seperti orang tua, teman, maupun masyarakat dan lain-lain.

Menurut Bickel-Holmes & Hoffman (2000) dalam Castranova (2002:2) mengatakan bahwa pada pembelajaran *discovery learning* terdapat tiga karakter pokok, diantaranya:

1. Belajar penemuan merupakan hal yang fundamental, dengan adanya partisipasi siswa dalam mewujudkan, menyatukan serta menggeneralisasikan suatu pemahaman.

2. Belajar penemuan membantu siswa agar dapat menggali ilmu sesuai kemampuan diri sendiri serta memberikan peran dalam memberikan rangsangan belajar kepada siswa.
3. pembelajaran penemuan bersumber kepada sebuah prinsip yang memanfaatkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa sebagai pengantar dalam membentuk pemahaman baru dengan memperluas pemahaman yang dimiliki sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru.

Berdasarkan beberapa pemikiran diatas, ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan kegiatan Pendidikan dan pembelajaran yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep utama. Prinsip pada pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah bahwa pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peserta didik akan digunakan dalam membantu membangun suatu pengetahuan baru sehingga diperoleh pemahaman terhadap suatu informasi yang akan bertahan lama karena informasi yang diperoleh merupakan hasil dari mencari dan menemukan sendiri. Pemanfaatan model pembelajaran ini dilakukan dengan metode menumbuhkan diri siswa untuk dapat berperan aktif serta mandiri dalam mencari, menemukan dan menyimpulkan sebuah informasi yang didapat.

Pada pelaksanaannya, penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini memiliki tahapan-tahapan yang mesti dijalankan. Tahapan-tahapan pembelajaran *Discovery Learning* ini banyak di kemukakan oleh beberapa ahli, namun yang di adaptasi oleh peneliti adalah tahapan-tahapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dijelaskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (2014:10-15) sebagai berikut:

- a) *Stimulation* (pemberian rangsangan)

Tahapan ini berfungsi menyediakan kerangka hubungan yang mampu menumbuh kembangkan serta membantu siswa

dalam meneliti bahan. Pada Langkah ini, siswa dihadapkan dengan hal yang bisa melahirkan sebuah kebingungan. Guru tidak menjelaskan secara menyeluruh sehingga siswa memiliki rasa penasaran untuk mencari tahu.

b) *Problem Statement* (identifikasi masalah)

Pada titik ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan identifikasi isu-isu yang berkaitan dengan topik yang sedang di bahas, kemudian memilih salah satu dan merumuskannya ke dalam hipotesis. Memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan peran aktif siswa pada kegiatan pembelajaran.

c) *Data collection* (Pengumpulan data)

Di tahap ini, identik dengan sebuah aktivitas penelitian, dimana siswa diberi keleluasaan menemukan informasi-informasi yang relevan agar memastikan benar atau tidaknya suatu hipotesis. Informasi ini dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan interviu, melakukan eksperimen dan lain sebagainya.

d) *Data processing* (Pengolahan Data)

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, Pengolahan data adalah suatu aktivitas mengolah informasi data yang didapatkan siswa dari membaca literatur, meneliti, mewawancarai atau bereksperimen. Adapun data yang diperoleh kemudian dikelompokkan kemudian dimanfaatkan dalam menjawab suatu persoalan.

e) *Verification* (pembuktian)

Tahap pembuktian ini bermaksud memastikan benar atau tidaknya sebuah asumsi yang sudah ditentukan. Ditahap ini,

siswa memperoleh suatu rancangan, prinsip atau pengetahuan melalui contoh dalam kehidupan.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Langkah pembuatan kesimpulan adalah proses penarikan kesimpulan, yang dapat digunakan sebagai prinsip umum dan diterapkan pada setiap peristiwa atau masalah serupa yang memperhitungkan hasil verifikasi. Pada tahap kesimpulan, guru dan siswa menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.

Kelebihan yang dimiliki Model *Discovery Learning* sebagai berikut (Kemendikbud, 2013:5-6):

- a. Membantu siswa meningkatkan dan memperkuat keterampilannya serta meningkatkan proses kognitifnya;
- b. Menumbuhkan rasa bangga pada diri sendiri, karena adanya rasa berhasil dapat menganalisis suatu permasalahan;
- c. Membantu siswa untuk memfokuskan aktivitas belajarnya untuk mengikut sertakan akal nya serta memotivasi dirinya;
- d. Model pembelajaran ini menunjang para siswa menyampaikan gagasan dirinya dan memendapat rasa percaya dalam bekerjasama dengan siswa lainnya;
- e. Model ini berfokus terhadap siswa, guru hanya sebagai fasilitator untuk membimbing kegiatan diskusi siswa sehingga mereka dapat menyampaikan gagasan-gagasannya;
- f. Mendukung siswa dalam menghapus keraguan-keraguan pada dirinya karena fokus pada sebuah kebenaran yang final;
- g. Siswa dapat memahami prinsip dan konsep dasar dengan baik;
- h. Membantu peserta didik dalam berpikir serta bertindak dengan keinginannya dan membuat aktivitas belajarnya menjadi lebih terbangun;
- i. Membantu siswa dalam merumuskan dan mengartikan hipotesis;

- j. Siswa dapat mencari pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar;

Kekurangan yang dimiliki model Pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Model ini menumbuhkan gagasan bahwa ada kemauan untuk belajar. Hal ini dapat mempersulit siswa dengan kecerdasan rendah untuk berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep tertulis maupun lisan. sehingga menimbulkan frustrasi.
- b. Model ini tidak terlalu efektif bila digunakan dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak, karena akan membutuhkan banyak waktu untuk membantu siswa memunculkan suatu teori atau memecahkan masalah lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning* diatas, dijelaskan bahwa model pembelajaran ini mengacu pada siswa yang didorong untuk berperan selama kegiatan belajar. Keunggulan model pembelajaran *Discovery Learning* ini yaitu bisa memberikan dorongan terhadap siswa agar dapat mengetahui lebih dalam. Kelemahan yang dimiliki model *Discovery Learning* yaitu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan akan memakan waktu yang lama. Guru dapat mengatur waktu pada kegiatan pembelajaran dengan sedemikian rupa sehingga kesenjangan ini diminimalkan. Guru bisa mengajukan umpan balik kepada seluruh siswa secara mandiri atau individu dengan memberikan pekerjaan Rumah (PR) (Alfieri, Brooks & Aldrich: 29). Umpan balik ini dapat diajukan guru untuk bisa meminimalisir kelemahan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning*.

2.1.2 Pembelajaran Jarak Jauh

UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Pada kegiatan belajar terdapat sumber belajar yang berada pada sebuah lingkungan belajar. Dalam arti luas, pembelajaran juga dipahami sebagai kegiatan seorang pendidik yang melakukan kegiatan sedemikian rupa sehingga mengubah sikap peserta didik.

Nurdin (2017:11) menjelaskan dalam skripsinya bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan suatu bagian dari pelaksanaan pendidikan jarak jauh, pembelajaran jarak jauh ini diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik secara terpisah. Pembelajaran jarak jauh ini dapat terjadi jika guru tidak dapat mengajar secara langsung atau melaksanakan proses pembelajaran secara langsung, seperti yang terjadi saat ini. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan aktivitas belajar dilaksanakan di rumah, dengan maksud menghentikan rantai penyebaran virus Covid19, maka pembelajaran jarak jauh atau online learning ini dilakukan.

Pendidikan jarak jauh tercantum di UU Sisdiknas Tahun 2003, pada Bagian Ke-10 Pasal 31 yang berbunyi:

(1). Pembelajaran jarak jauh dapat diberikan di semua bidang studi, tingkat dan jenis pendidikan. (2). Pembelajaran jarak jauh digunakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat menerima pendidikan secara tatap muka atau reguler. (3). Pembelajaran jarak jauh ditawarkan dalam berbagai bentuk, mode dan cakupan, didukung oleh fasilitas dan layanan pembelajaran, serta sistem penilaian yang menjamin kualitas lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. (4). Ketentuan mengenai pengelolaan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada alinea pertama, kedua, dan ketiga diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (UU Pendidikan Nasional 2003)

Menurut Sadiman dkk sebagaimana dikutip Bambang Warsita, pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan terbuka dengan program pembelajaran yang terstruktur dan model model pembelajaran yang relative ketat yang dilakukan tanpa tatap muka atau ada jarak antara pendidik dan peserta didik, dalam arti terpisah (Bambang Warsita, 2011:15). Pada Pendidikan jarak jauh ini akan melibatkan media dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada peserta didik.

Karakteristik pembelajaran jarak jauh menurut Keegan (1980) yang dikutip dalam skripsinya Nurdin (2017:4) adalah:

1. Pemisahan antara pendidik dan peserta didik.
2. Pengaruh lembaga/organisasi pendidikan.
3. Menggunakan media yang menghubungkan guru dan siswa.
4. Komunikasi dua arah yang terus menerus.
5. Memperhatikan peserta didik sebagai individu yang belajar, dan
6. Pendidikan sebagai industri. (Bambang Warsita, 2011:24)

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan guru untuk membuat inovasi dalam Menyusun topik pembahasan yang akan disampaikan kepada siswa, ketika menyampaikan materi guru juga harus membuat inovasi agar tetap menarik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran, tanpa adanya pertemuan langsung atau tatap muka diantara pendidik dan peserta didiknya ini dapat mengakibatkan siswa mengalami persoalan ketika mencerna suatu topik pembahasan (Wildan dan prarasto, 2019:54).

Dogmen dalam (Munir:2009) menyampaikan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan kegiatan belajar yang memprioritaskan sistem belajar sendiri (*self study*). Kegiatan pembelajaran secara mandiri ini diatur secara terstruktur pada penyajian bahan ajar, pemberian pengajaran kepada peserta didik, serta pengamatan terhadap kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Batasan dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah peserta didik tidak

mendapatkan pengawasan secara langsung. Tetapi mendapatkan perencanaan, arahan dan pembelajaran.

Pada kondisi pandemi seperti sekarang ini, pembelajaran jarak jauh merupakan solusi yang dirasa tepat dalam mengatasi permasalahan Pendidikan yang terkendala akibat adanya virus Covid19 yang mewajibkan pembatasan sosial dan tidak memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu solusi pemilihan metode pembelajaran untuk dilakukan dalam menghadapi masalah yang timbul akibat adanya pandemi Covid19, dengan pembelajaran jarak jauh diharapkan pembelajaran tetap terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini juga sebagai upaya dalam melakukan pemerataan Pendidikan saat ini, karena pemberlakuan aturan bagi sekolah yang berlokasi di zona merah tidak diizinkan melaksanakan kegiatan pembelajaran offline, sehingga apabila tidak dilaksanakan pembelajaran tatap muka atau daring maka akan mengakibatkan ketidak merataan Pendidikan. Dengan tetap meratanya Pendidikan meski dimasa pandemi diharapkan dapat tetap terbangun sumberdaya manusia yang kompetitif, kreatif dan tentunya memiliki kemampuan kognitif yang dapat bersaing secara global dan meningkatkan tingkat hidup masyarakat.

Pada skripsi Nurdin (2017:20) disebutkan prinsip-prinsip dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang perlu dipenuhi ketika penerapannya adalah:

a. Tujuan yang Jelas

Penetapan arah dari pembelajaran mesti transparan, eksklusif, dapat diamati dan bernilai sehingga dapat merubah kepribadian siswa.

b. Relevan dengan kebutuhan

Strategi pembelajaran jarak jauh disesuaikan dengan keperluan siswa, masyarakat dan/atau institusi.

c. Mutu Pendidikan

Peningkatan program pembelajaran jarak jauh adalah bagian dari usaha dari pengembangan kualitas pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran yang ditandai dengan pembelajaran yang aktif dan/atau kualitas lulusan yang lebih baik.

d. Efisien dan efektivitas program

Dalam meningkatkan program pembelajaran jarak jauh, perhatian harus diberikan pada relevansi dan efektivitas program.

e. Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar

Maksud dari pemerataan dan perluasan di sini yaitu kesetaraan dan pengembangan peluang belajar, terkhusus untuk yang tidak berkesempatan melaksanakan pendidikan formal.

f. Kemandirian

Kemandirian ini maksudnya adalah kemandirian dalam penanganan, pendanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

g. Keterpaduan

Keterpaduan ini merupakan integrasi dari berbagai aspek seperti keterpaduan mata kuliah secara multi disipliner.

h. Kesenambungan

Peran guru dalam pembelajaran jarak jauh adalah memberikan bantuan terhadap siswa Ketika siswa sedang mengalami kesulitan baik ketika mencerna materi, menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Bantuan dapat diberikan oleh guru yaitu berupa bimbingan dalam mencerna topik pembahasan, cara dalam memahami bahan ajar yang diberikan serta bantuan-bantuan lain yang dapat membantu

peserta didik untuk belajar dan mencaipai hasil pembelajaran yang optimal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian sebelumnya yang telah disusun oleh orang lain yang dianggap relevan atau berkaitan dengan judul yang diteliti untuk menghindari duplikasi penelitian pada topik yang sama. Oleh karena itu, untuk menghindari duplikasi dan plagiarisme, peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang terdahulu. Penelitian relevan pertama adalah penelitian Fina Khairunisa 2019 yang berjudul *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mubtada Khabar Kelas VII MTs Al-Musyawahrah Lembang*. dari hasil penelitian ini, Peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran materi *Mubtada Khabar* dengan menggunakan model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menghidupkan pembelajaran dikelas dan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Peneliti juga mengklaim bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fina dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengumpulkan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Selanjutnya, penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabila Yuliana pada tahun 2018, berjudul *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar*. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya penerapan Model *Discovery Learning* dapat membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model *Discovery Learning* juga membantu guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk

memecahkan masalah sendiri. Kesamaan penelitian yang dilakukan Nabila dan penulis adalah sama-sama mengadopsi model pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan adalah meta analisis dan Teknik analisisnya deskriptif-kualitatif.

Penelitian relevan ketiga yaitu penelitian Wanda Arvitaningtyas 2018 tentang Pembelajaran Model *Discovery* dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi kelas XI SMAN Colomadu. Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa proses pembelajaran menggunakan model ini terlaksana dengan baik meski tidak bisa dikatakan sempurna karena adanya faktor penghambat. Persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan jenis penelitiannya sama sama kualitatif. Perbedaannya adalah penggunaannya tidak dilakukan pada pembelajaran daring atau jarak jauh, tetapi digunakan pada pembelajaran tatap muka.

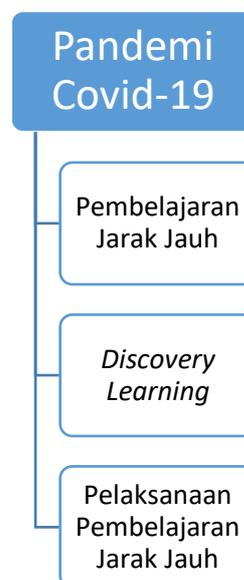
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini merupakan gambaran global dari konsep yang dikemukakan oleh peneliti. Kerangka konseptual ini didasarkan pada literatur dan hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka di atas dan penelitian terkait, kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Pembelajaran dengan sistem jarak jauh merupakan sitem baru bagi Sebagian satuan Pendidikan, adanya larangan bersekolah tatap muka menjadi salah satu permasalahan yang perlu diselesaikan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meski dengan pembelajaran BDR. Salah satu upayanya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa dan guru sebagai pendidik atau pembimbingnya.

Peneliti mencoba meneliti mengenai penggunaan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia pada sistem pembelajaran jarak jauh di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Penggunaan model *Discovery Learning* pada sistem pembelajaran jarak jauh ini menjadi solusi dalam mempertahankan minat belajar siswa pada kegiatan belajar dimasa pandemi ini, peranan guru juga tidak terlalu banyak, jadi dengan model ini peserta didik dibimbing untuk lebih banyak berperan, agar peserta didik juga mampu menggali pengetahuannya sendiri sehingga tidak hanya kepercayaan dirinya saja yang dilatih untuk berani berbicara, tetapi juga dilatih untuk lebih teliti dalam memahami suatu materi.

Peneliti mencoba menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam sistem pembelajaran jarak jauh dengan memilih model *Discovery Learning* dalam salah satu upaya menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan harapan penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran, dan siswa dapat aktif selama proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis Menyusun rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Persiapan penggunaan Model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah Indonesia Materi kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah Indonesia Materi kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana kelebihan penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah Indonesia Materi kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
4. Bagaimana kekurangan penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah Indonesia Materi kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?